

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Syariat Islam sebagai ajaran wahyu dapat dipetakan menjadi dua kelompok. Pertama, ajaran Islam yang memiliki interkoneksi vertikal, yaitu antara manusia dengan Tuhan. Kedua, ajaran Islam yang memiliki interkoneksi horizontal, kaitannya bukan hanya dengan manusia dengan Tuhan, melainkan memiliki interkoneksi sosial. Salah satu ajaran Islam yang memiliki interkoneksi sosial adalah zakat. Sebagaimana yang telah dikatakan Al-qur'an dalam surat at-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Zakat yang memiliki interkoneksi sosial, pada dasarnya memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi umat. Upaya-upaya yang memungkinkan untuk mewujudkan hal tersebut, apabila basis teoritis sosial

keagamaan tentang zakat, dipadukan dengan struktur kelembagaan dan manajemen operasional yang tepat guna.

Dana zakat lebih baik dikelola oleh lembaga seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ) agar dana zakat bisa dibagikan secara proporsional kepada mustahik (orang yang menerima zakat). Lembaga zakat hadir dengan tujuan supaya pengelolaan zakat dapat objektif dan profesional dan dana zakat bisa terhimpun besar serta menjaga harkat mustahik.

Selain memberikan bantuan langsung dana zakat kepada mustahiq yang disebut charity Lembaga Amil Zakat berusaha membuat program-program pemberdayaan untuk meningkatkan derajat mustahiq menjadi muzakki (orang yang berzakat).

Indonesia merupakan penduduk Muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai 87.21% (Kemenag, 2013). Dapat dipastikan dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia juga memiliki potensi zakat yang besar. Berdasarkan penelitian BAZNAS, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan *Islamic Development Bank* (IDB), potensi zakat nasional sebesar Rp. 217 triliun. Angka tersebut harusnya dapat berdampak luar biasa dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Namun demikian laporan BAZNAS mengungkapkan bahwa dari potensi zakat tersebut yang bisa

terserap dan dikelola oleh lembaga Baznas baru mencapai Rp. 450 milyar untuk tahun 2007, meningkat menjadi Rp 2,73 triliun pada tahun 2013 atau hanya sekitar 1% saja.

Studi yang dilakukan PIRAC pada tahun 2004 mengestimasi potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 6.132 triliun (Kurianawati, 2004). Studi yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2012) menunjukkan total seluruh potensi zakat di Indonesia dari berbagai sumber yakni pendapatan rumah tangga, dan tabungan diestimasi sebesar Rp. 217 triliun atau setara dengan 3,4% PDRB Indonesia tahun 2010.

Sedangkan menurut Rohman Budiana sebagai Kepala Bidang Kemitraan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Barat bahwa potensi zakat di Jawa Barat ada sekitar Rp.5 triliun pertahun, sedangkan pendapatannya mencapai Rp. 6 milyar pertahun.

Keadaan demikian disebabkan karena masih sebagian kecil umat Muslim yang membayar zakat. Maka dari itu perlu adanya strategi dalam mengumpulkan dana zakat supaya potensi yang ada bisa terhimpun semua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang “MANAJEMEN STRATEGI PENGUMPULAN

DANA ZAKAT DALAM MENARIK MINAT MUZAKKI DI
INISIATIF ZAKAT INDONESIA JAWA BARAT (Studi Deskriptif
di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat Jl. Cikutra No. 95 Bandung)”.
di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat Jl. Cikutra No. 95 Bandung)”.
di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat Jl. Cikutra No. 95 Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat ?
2. Bagaimana langkah-langkah strategis yang dilakukan Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat dalam menarik minat muzakki ?
3. Bagaimana hasil dari strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses perencanaan strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat
2. Untuk mengetahui langkah-langkah strategis yang dilakukan Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat dalam menarik minat muzakki
3. Untuk mengetahui hasil dari strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah serupa dan dapat dikembangkan kembali berdasarkan permasalahan penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini semoga mampu memperkaya literatur mengenai manajemen strategis khususnya pada ranah zakat.
2. Secara praktis, penerapan manajemen strategi ini diharap mampu meningkatkan perolehan dana zakat dan ketertarikan muzakki untuk membayar zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Agar terciptanya relevansi, di bawah ini penulis sajikan hasil-hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang penulis paparkan:

Penelitian pertama adalah hasil penelitian yang bersumber dari skripsi yang disusun oleh Siti Rahma Ardiyani (2017) yang berjudul: “*Strategi Pengelolaan Zakat Produktif dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (studi deskriptif di Badan Amil Zakat (BAZ) kota Bandung Jl. Wastukencana No. 27 Bandung)*”. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengelolaan zakat produktif dalam upaya mengentaskan kemiskinan yang dilakukan BAZ kota

Bandung bisa dikatakan baik dan sudah sesuai dengan yang telah ditentukan Undang-Undang pengelolaan zakat.

Penelitian kedua adalah hasil penelitian yang bersumber dari skripsi yang disusun oleh Nurmala (2015) yang berjudul: “*Strategi Pendayagunaan Lembaga Amil Zakat dalam Menumbuhkan Kepercayaan Muzakki (studi deskriptif di DPU-DT)*”. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan program yang ada di DPU-DT menggunakan strategi pengelolaan dan penggalangan dana yang baik, sehingga masyarakat mau membayar zakat ke DPU-DT dan muzakki yang pernah membayar di DPU-DT dapat membayar zakat kembali, karena kepercayaan mereka terhadap lembaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan muzakki dan dana yang terhimpun meningkat setiap tahunnya, serta kepuasan muzakki yang dilakukan DPU-DT melalui survey. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh DPU-DT melalui berbagai program sudah sangat baik, mulai dari strategi perencanaan dan pengontrolan berkala dan keberhasilan yang dicapai oleh mustahik atau penerima dana zakat program.

Penelitian ketiga adalah hasil penelitian yang bersumber dari skripsi yang disusun oleh Ima Marlina (2010) yang berjudul: “*Strategi Pengelolaan Zakat (Penelitian Zakat Mal di Badan Amil Zakat Kota Bandung Jln. Wastukencana No. 27 Bandung)*”. Penelitian ini menemukan bahwa BAZ kota

Bandung merupakan wadah dan perkumpulan para pengurus, pengelola, dan muzakki yang melakukan kerjasama dan mempunyai tujuan utamanya yaitu dalam pemberdayaan dana zakat untuk golongan yang berhak menerima dana zakat dengan melakukan strategi yang diturunkan dalam sebuah program-program seperti salah satunya pelatihan akupuntur.

2. Landasan Teoritis

Zakat

a. Definisi zakat

Secara bahasa, zakat berarti tumbuh (*numuww*) dan bertambah (*ziyadah*). Jika diucapkan, *zaka al-zar'*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkahi.

Adapun zakat menurut *syara'*, berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab Maliki mendefinisikannya dengan, “mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai *nishab* (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai *hawl* (setahun), bukan barang tambang dan bukan pertanian”.

Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat dengan, “menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh *syari'at* karena Allah swt”.

Menurut mazhab Syafi'i, zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tumbuh sesuai dengan cara khusus. Sedangkan menurut mazhab Hambali, zakat ialah hak yang wajib (dikeluarkan) dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula. Yang dimaksud kelompok khusus adalah delapan kelompok yang disyaratkan oleh Allah swt dalam Al-quran surat at-Taubah (9) ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ٦٠

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Dari sini jelaslah bahwa kata zakat, menurut terminologi para fuqaha, dimaksudkan sebagai “penunaian”, yakni penunaian hak yang wajib yang terdapat dalam harta. Zakat juga dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu dan yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Zakat dinamakan sedekah karena tindakan itu akan menunjukkan kebenaran (*shidq*) seorang hamba dalam beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah swt.

b. Hikmah Zakat

Adapun hikmah zakat itu adalah sebagai berikut:

Pertama, zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri.

Kedua, zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Zakat bisa mendorong mereka untuk bekerja dengan semangat – ketika mereka mampu melakukannya – dan bisa mendorong mereka untuk meraih kehidupan yang layak.

Ketiga, zakat menyucikan jiwa dari penyakit kikir dan bakhil. Ia juga melatih seorang mukmin untuk bersifat pemberi dan dermawan. Mereka dilatih untuk tidak menahan diri dari mengeluarkan zakat, melainkan mereka dilatih untuk ikut andil dalam menunaikan kewajiban sosial, yakni kewajiban untuk mengangkat (kemakmuran) negara dengan cara memberikan harta kepada fakir miskin, ketika dibutuhkan atau dengan mempersiapkan tentara, membendung musuh, atau menolong fakir miskin dengan kadar yang cukup.

Keempat, zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah dititipkan kepada seseorang. Dengan demikian, zakat ini dinamakan dengan *zakat mal* (zakat harta kekayaan).

c. Siksaan bagi orang yang enggan mengeluarkan zakat

Orang yang enggan mengeluarkan zakat akan mendapatkan siksaan di akhirat dan di dunia. Di akhirat dia akan mendapatkan siksaan yang pedih. Pernyataan ini berdasarkan ayat berikut.

...وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ

بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ

وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَدُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ٣٥

...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (Q.S at-Taubah (9) ayat 34-35). (Wahbah Al-Zuhayly, 1997: 82-91)

Adapun sisksaan dunia yang akan diterima oleh orang yang enggan mengeluarkan zakat dan meremehkannya ialah bahwa dia akan ditimpa kemarau panjang serta harta itu akan binasa.

Seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, yang merupakan hukuman yang langsung datang dari yang maha kuasa:

مَا مَنَعَ قَوْمٍ الزَّكَاةَ إِلَّا ابْتَلَاهُمُ اللَّهُ بِالسِّنِينَ

“Golongan orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat akan ditimpa kelaparan dan kemarau panjang”. (H.R Thabrani)

Hadits lain:

وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مَنَعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ, وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ
يَمْطَرُوا

“Bila mereka tidak mengeluarkan zakat, berarti mereka menghambat hujan turun. Seandainya binatang tidak ada, pastilah mereka tidak akan diberi hujan” (H.R Ibnu Majah, Bazaar dan Baihaqi). (Yusuf Qardawi, 1988: 78)

Kelompok masyarakat hendaknya memberi peringatan orang yang enggan mengeluarkan zakat. Hal seperti ini telah dilakukan pada zaman khalifah yang pertama, Abu Bakar. Abu Bakar berkata: “Demi Allah, aku akan membunuh orang yang membedakan antara shalat dan zakat”. Pada dasarnya, zakat adalah kewajiban (yang bersifat) harta. Demi Allah, seandainya mereka enggan menzakati kambing betina (*'anaq*) yang dulu mereka zakatkan kepada Rasulullah saw niscaya akan aku perangi mereka karena keengganan mereka”.

Atas dasar ini, para ulama sepakat bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang enggan mengeluarkan zakat, maka imam (pemerintah) wajib memerangi mereka. Apabila mereka tidak mengeluarkan zakat karena tidak mengetahui hukumnya dan tidak karena kikir, mereka tidak dipandang kafir. (Wahbah Al-Zuhayly, 1997: 94)

Muzakki

Muzakki adalah orang yang wajib membayar zakat. Menurut Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat pasal 1, muzakki adalah orang atau badan yang dimiliki oleh orang muslim yang berkewajiban menunaikan zakat (Rita Cantika, 2018: 56).

Para ulama Islam sepakat bahwa zakat hanya diwajibkan kepada seorang Muslim dewasa yang waras, merdeka, dan memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula (Yusuf Qardawi, 1988: 96).

Syeikh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan kriteria wajib zakat sebagai berikut:

- a. Muslim, baik laki-laki maupun wanita.
- b. Merdeka, bukan hamba sahaya.
- c. Para pengikut Imam Hanafi memberikan kriteria harus baligh dan adil karena zakat sama seperti kewajiban yang lainnya (shalat, puasa, dan lain-lain). (Oni Sahroni, 2018: 147)

Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi manajemen-manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya pengertian manajemen ini penulis mengutip beberapa definisi sebagai berikut.

a. Drs. H. Melayu S.P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Andrew F. Sikula

Management in general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring and efficient creation of some product and service

(Manajemen pada umumnya dikaitlkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien)

c. G.R. Terry

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources (Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya).

d. Harrold Koontz dan Cyril O'donnel

Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a management plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people (Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atau sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian) (Malayu Hasibuan, 2007: 1-3).

Strategi

Dalam membahas perkataan “strategik” sulit untuk dibantah bahwa penggunaannya diawali atau bersumber dari dan populer di lingkungan militer. Di lingkungan tersebut penggunaannya lebih dominan dalam situasi peperangan,

sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh, yang bertanggungjawab mengatur cara atau taktik untuk memenangkan peperangan. Tugas itu sangat penting yang dalam arti sangat strategis bagi pencapaian kemenangan sebagai tujuan peperangan. Oleh karena itu jika keliru dalam memilih dan mengatur cara dan taktik sebagai strategi peperangan, maka nyawa prajurit akan menjadi taruhannya. Dengan demikian yang dimaksud dalam strategi peperangan adalah mengatur cara untuk memenangkan peperangan (Hadari Nawawi, 2005: 147).

Menurut Alfred Chandler strategi adalah, *“the determination of long term goals of an enterprise and the adaptation of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals”* (penentuan tujuan jangka panjang suatu perusahaan/kegiatan usaha dan adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan tersebut). Sedangkan menurut Kenneth Andrews merumuskan strategi sebagai: *“the pattern of objectives, purposes or goals, and the major policies and plans for achieving these goals stated in such a way as to define what bussines the company is in our should be in and the kind of company it is our should be”* (strategi adalah pola tujuan, maksud atau tujuan, dan kebijakan-kebijakan utama serta rencanarencana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut yang dinyatakan sedemikian rupa untuk menentukan bisnis apa yang ada di dalam perusahaan atau seharusnya ada di dalamnya (di dalam perusahaan) dan (apakah) jenis perusahaan tersebut atau yang seharusnya) (Ismail Solihin, 2012: 25).

Manajemen Strategik

Manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementating*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang.

Dari definisi di atas, terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan, yaitu bahwa:

- a. Manajemen strategik terdiri dari tiga proses:
 - 1) Pembuatan strategi, yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan perusahaan, pengembangan alternatif- alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadaptasi.
 - 2) Penerapan strategi, meliputi penentuan saran-saran operasional tahunan, kebijakan perusahaan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.
 - 3) Evaluasi atau kontrol strategik, mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan perusahaan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

- b. Manajemen strategik, memfokuskan pada penyatuan/penggabungan aspek-aspek pemasaran, riset dan pengembangan, keuangan/akutansi dan produksi/operasional dari sebuah bisnis.

Strategi selalu “memberikan sebuah keuntungan”, sehingga jika proses manajemen yang dilakukan oleh perusahaan gagal untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan/organisasi maka proses manajemen tersebut tidak disebut manajemen strategik (Wahyudi, 1996: 15-16).

Minat

Minat adalah suatu rasa ketertarikan pada sesuatu hal/aktivitas , tanpa ada yang menyuruh dan timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan. Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan/keinginannya sendiri. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, dan minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan (Amir Mahmud, 2008: 24-25).

Menurut Bimo Walgito minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

W. S Winkel dalam Azy Atoillah (2007 : 18) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu, sedangkan menurut Witherington minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat Jl. Cikutra No. 95 Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat merupakan lembaga amil zakat terbaik tahun 2018 pada ajang zakat award yang diselenggarakan oleh BAZNAS Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alami (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati, (Rakhmat, 1985: 34-35).

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Dewi Sadiyah kualitatif yaitu jenis penelitian yang berdasar pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan saat penelitian guna meneliti kondisi daripada objek penelitian yang ilmiah. Peneliti di sana sebagai instrumen utama, sample diambil dengan cara *snowball* dan *purposive*, pengumpulan data dengan teknik *triangulasi* (gabungan), serta analisis data yang bersifat kualitatif/induktif. Kemudian dari hasil penelitian ini akan lebih menghasilkan pada generasi makna. (Sadiyah, 2015: 19)

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah:

- 1) Proses perencanaan strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat
- 2) Langkah-langkah strategis yang dilakukan Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat dalam menarik minat muzakki
- 3) Hasil dari strategi pengumpulan dana zakat di Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada

subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun subjek penelitian, antara lain: Rohman Budiana sebagai Kepala Bidang Kemitraan atau fundraising Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Barat.

- 2) Data sekunder, yaitu sumber lain yang berkaitan dengan gambaran umum dari lokasi atau obyek yang diteliti. Hal ini didapat dari pengumpulan data-data secara langsung. Seperti foto hasil dokumentasi, catatan wawancara, pengamatan saat observasi dan sumber pendukung dari buku-buku ilmiah yang berkaitan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sadiah, 2015:87). Kemudian melakukan pengamatan yang merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Cara ini bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat, (Wardi Bachtiar, 199: 78). Observasi pada penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yaitu inisiatif zakat indonesia jawa barat yang berada di Jl. Cikutra No. 95 Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap

terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, shahih), maka perlu diperhatikan tekni-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara lebih banyak mendengar daripada berbicara, serta terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada Rohman Budiana sebagai Kepala Bidang Kemitraan Inisiatif Zakat Indonesia Jawa Barat.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiah, 20015: 91)

5. Teknik Analisis Data

Menurut M.B. Milles dan A.M. Huberman dalam Nazir (2017: 329), analisis data kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut: mereduksi data, *display* data, menyimpulkan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. *Display* (kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penafsiran Data

Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengetahuan yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari analisis. Secara umum, penafsiran adalah penjelasan terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan (Nazir, 2017: 329).

d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.